

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki 1539 spesies burung atau 17 persen dari jumlah seluruh spesies burung dunia. Tiga ratus delapan puluh satu spesies di antaranya merupakan spesies endemik Indonesia yang secara alami dijumpai di Indonesia (Sujatnika, Joseph, Soehartono, Crosby, dan Mardiasuti, 1995). Menurut Utari (2000), kekayaan jenis burung yang tinggi didukung keberadaan hutan tropis Indonesia yang dikenal memiliki keanekaragaman yang cukup beragam terletak pada dua wilayah penyebaran fauna terbesar yaitu wilayah oriental dan wilayah Australia. Keanekaragaman habitat yang cukup beragam ini disebabkan karena hutan hujan tropis kaya struktur komposisi vegetasi yang mampu menyediakan beragam habitat satwa. Salah satu diantaranya adalah spesies burung. Kehadiran burung merupakan suatu indikator dalam pengkajian mutu ekosistem hutan dan produktivitas pada kawasan hutan.

Salah satu habitat bagi burung adalah tempat terbuka seperti lahan terlantar yang masih ditumbuhi berbagai macam pohon seperti beringin (*Ficus* sp.), salam (*Syzygium polyanthum*). Kanopi yang lebih terbuka menyebabkan perkebunan monokultur dan agroforest dapat menjadi habitat berbagai jenis burung. Komposisi jenis yang pada masing-masing tipe penggunaan lahan berkaitan erat

dengan perannya dalam keseimbangan ekosistem. Sebagai contoh, pohon beringin pada saat musim berbuah sering dikunjungi berbagai jenis burung dari kelompok frugivora (dari suku Pycnonotidae, Columbidae, Capitonidae, Dcidae) dan insektivora (suku Apodidae, Sylviidae). Kelompok burung yang biasa mendiami struktur habitat tersebut adalah beluk ketupa (*Ketupa ketupu*), perkutut jawa (*Geopelia striata*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), bentet loreng (*Lanius tigrinus*), perenjak gunung (*Prinia atrogularis*), dan merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*) (Ayat, 2011).

Upaya konservasi perlu dilakukan di areal yang mendukung baik kehidupan dan kehadiran burung. Langkah awal upaya tersebut dengan cara melakukan pelepasliaran jenis dan melakukan penelitian tentang perilaku paska pelepasan tersebut. Pada penelitian ini, burung-burung yang dilepasliarkan merupakan jenis burung yang berada di penangkaran burung milik yaitu jenis kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Pelepasliaran dilakukan setelah burung tersebut dewasa dan mampu beradaptasi dengan habitat barunya setelah dilepasliarkan. Setelah dilepasliarkan, jenis burung tersebut serta burung sejenis yang ada di lokasi penelitian diamati perilaku hariannya. Perilaku harian hewan merupakan suatu aktivitas (perilaku) yang biasa dilakukan dalam kesehariannya, yaitu pada saat keluar dari sarang, aktifitas di habitatnya (mencari makan, istirahat, interaksi dengan spesies lain pada habitat yang sama).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku harian burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) setelah dilakukan pelepasliaran pada habitat barunya di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku harian burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) setelah dilakukan pelepasliaran pada habitat barunya di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi tentang perilaku harian burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) setelah dilakukan pelepasliaran pada habitat barunya di luar kawasan konservasi di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah yang penting untuk upaya konservasi, perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, dan wisata.

E. Kerangka Pemikiran

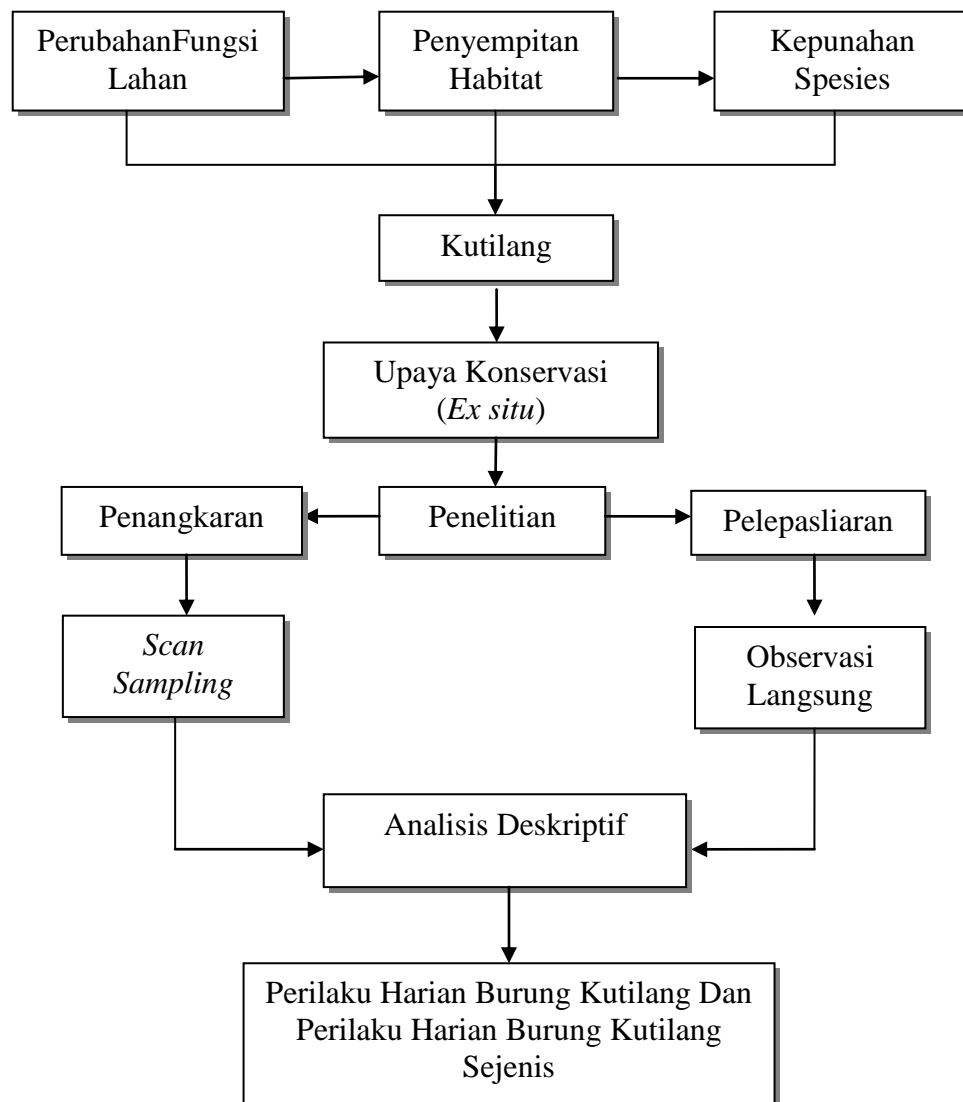
Munculnya berbagai tekanan yang berasal dari aktivitas manusia dengan merubah lahan untuk berbagai kebutuhan menyebabkan semakin menyempitnya habitat bagi berbagai jenis burung. Hal ini dapat menyebabkan semakin menurunnya jumlah dan jenis burung bahkan dapat menyebabkan kepunahan sehingga perlu dilakukan upaya yang serius untuk memperhatikan kelestarian satwa dengan melakukan tindakan konservasi.

Konservasi burung dapat dilakukan secara *in-situ* (di dalam habitat alami) seperti melalui perlindungan jenis, pembinaan habitat dan populasi dan secara *ex-situ* (di luar habitat alami) salah satu di antaranya adalah melalui penangkaran. Penangkaran adalah upaya perbanyakan melalui pengembangbiakan satwa liar dengan tetap memperhatikan kemurnian jenisnya. Tujuan penangkaran yaitu untuk mendapatkan spesimen tumbuhan dan satwa liar dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam.

Populasi yang sedang mengalami penurunan tersebut dapat pulih kembali dengan kegiatan meliarkan kembali secara bertahap sub populasi buatan ke habitatnya. Dengan demikian pengadaan individu sebagai langkah awal lepas-liar merupakan bagian terpenting tidak terpisahkan dari keseluruhan konsep program pemulihan populasi liar. Pelepasliaran satwa merupakan salah satu usaha untuk mengintroduksi satwa hasil tangkapan atau penyerahan masyarakat maupun hasil penangkaran yang telah memenuhi persyaratan.

Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan pelepasliaran jenis dan melakukan penelitian tentang perilaku paska pelepasan tersebut. Jenis burung yang akan dilepasliarkan yaitu jenis burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Setelah dilepasliarkan, kegiatan berikutnya adalah memantau perilaku harian burung kutilang paska pelepasliaran yang dilakukan secara berkala dengan menggunakan metode *scan sampling*, penelitian tentang pelepasliaran dan perilaku harian burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.

Skema kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penelitian Pelepasliaran dan studi perilaku harian burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) pada penelitian Desember 2013 sampai Januari 2014 di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.